



ILMIAH

JURNAL ILMU PENGETAHUAN TEKNOLOGI DAN SENI

Volume. VIII No. 3

Mei-Agustus 2016

ISSN: 1979-0759

- | | |
|---|----|
| ❖ Debby Marthalia. Korelasi Hasil Belajar Siswa Dalam Menyelesaikan Soal-soal Jajargenjang Dengan Belahketupat di SMP Negeri 3 Palembang | 1 |
| ❖ Dewi Indasari. Sejarah Pembentukan Hukum Islam | 6 |
| ❖ Gst. Ayu Oka Windarti, Yeyen Yulina Silaban. Analisis Perhitungan Break Even Point (BEP) Pada Produksi Mebel (Studi Kasus Citra Mebel Palembang Numerik Dengan Maple 17) | 11 |
| ❖ Irsan. Pengaruh Investasi Aktiva Tetap Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada PT. Muba <i>Electric Power</i> Sekayu Musi Banyuasin | 18 |
| ❖ Silvana Oktanisa. Penerapan Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Karakter Sebagai Warga Negara Di Lingkungan Sekolah, Keluarga, Masyarakat Dan Bangsa | 26 |
| ❖ Vivin Afini. <i>Syntactic Differences Between Attributive And Identifying Relational Process In English</i> | 32 |
| ❖ Wendy Liana. Upaya Meningkatkan Prestasi Kerja Pada Biro Pemerintahan Umum Sekretariat Daerah Provinsi Sumatera Selatan | 39 |
| ❖ Zulkarnain Ibrahim. <i>Industrial Relation</i> Dalam Perspektif Hubungan Perburuhan Pancasila (Pemaknaan Nilai-Nilai Filsafat Ilmu Pengetahuan) | 46 |

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
POLITEKNIK DARUSSALAM - PALEMBANG**

Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni

Terbit secara periodik 3 (tiga) kali setahun pada bulan September, Januari dan Mei

Pelindung : Direktur Politeknik Darussalam
 Pengarah : Pembantu Direktur I
 Pemimpin Umum/ Penanggung Jawab:
 Ketua : Kepala LPPM Politeknik Darussalam
 Pimpinan Redaksi : Sri Porwani, S.E., M. Si.
 Bendahara : Yike Diana Putri, S.E., Ak.

Dewan Redaksi :

1. Dr. H. Suberiyatmono, S.E., M.M., Ak.
(STIE Prasetya Mandiri Lampung)
2. Rita Martini, S.E., Ak., M.Si. (Politeknik Negeri Sriwijaya)
3. Sri Porwani, S.E., M.Si (Politeknik Darussalam)
4. A. Jahandha Davuti, S.E., M. Hum., Res (Politeknik Negeri Sriwijaya)
5. Mahdi Hendrich, S.E., M. Si. (Politeknik Darussalam)
6. Sri Winana, S.E., M. Si. (Politeknik Darussalam)
7. Fitria Damayanti, S. Pd. M. Pd. (Politeknik Darussalam)
8. Vivin Afini, S.S., M.S

Tata Usaha Bidang Sirkulasi/Produksi :

1. Debby Marthalia, S.Pd., M.M.
2. Widya Destina, A.Md

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat-Nya sehingga Jurnal ILMIAH (Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni) Volume VIII No. 3 Periode Mei - Agustus Tahun 2016 ini dapat terbit.

Salah satu bentuk karya ilmiah yaitu penulisan karya ilmiah berupa Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi & Seni. Dimana penulisan karya ilmiah merupakan suatu kewajiban yang dilakukan oleh Dosen yang mana ini salah satu kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi.

Tim penyunting menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penyusunan jurnal ini. Jurnal ini juga masih banyak kekurangannya, untuk itu saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sangat diharapkan agar jurnal ini lebih sempurna dimasa yang akan datang.

Akhir kata, Tim Penyunting berharap semoga jurnal ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca.



Tim Penyunting

Redaksi menerima tulisan hasil penelitian atau kajian ilmiah yang berhubungan dengan ipteks, ekonomi dan bisnis serta pendidikan yang belum pernah dimuat pada majalah atau jurnal lain. Redaksi berhak mengubah naskah tanpa mengurangi makna isinya. Isi tulisan merupakan tanggungjawab penulis. Keaslian tulisan adalah hasil tulisan sendiri (bebas unsur plagiatisme yang dibuat oleh penulis. Apabila di kemudian terbukti pada tulisan ini mengandung unsur plagiatisme dari hasil karya/ tulisan orang lain dan atau terdapat gugatan dari pihak lain terhadap tulisan ini merupakan tanggung jawab sepenuhnya penulis. Segala dampak dari plagiatisme tidak ada sangkutpautnya dengan Dewan Redaksi Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni LPPM Politeknik Darussalam. Redaksi juga memberi kesempatan bagi perusahaan yang ingin mempromosikan usaha.

Alamat Redaksi: Kampus Politeknik Darussalam

- ③ Jalan Basuki Rahmat No. 1608 E-F Simpang Polda Palembang Telp. (0711) 350 333 / Fax. (0711) 374 002 / 374 003
- ③ E-Mail: pdpalembang@yahoo.co.id
- ③ Kontak Person: 1. Debby Marthalia, S.Pd., M.M. (0815 1330 5311)
2. Widya Destina, A.Md. (0813 7758 3463)

PENERAPAN NILAI-NILAI DASAR PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI WARGA NEGARA DI LINGKUNGAN SEKOLAH, KELUARGA, MASYARAKAT DAN BANGSA

Silvana Oktanisa

Staf Pengajar UP, MPK Politeknik Negeri Sriwijaya
Email: silvana@polsri.ac.id

ABSTRACT

Character building is done to answer the question in achieving the goal of national education clause 3 of the law no 20 of 2003. Formally the application of the character building basic values begun to the students in school and informally, followed in family environment simultaneously, both environment will through the application in society & nation. The character as citizen is closely related to the life of the nation. The application of the character building basic values is done to add the knowledge and skill as the citizen in school, family, society and nation. Indonesian national character is Pancasila. The nation's character revealed from every Pancasila principle is honesty, intelligent, through and care. Those four characters implied in the social life and the life of nation which begun from the school, family society, and nation environment. The application is done together with the norm & law which have to be obeyed so that there will be created orderly, safe calm, balanced, and harmonious situation as the basic moral for the citizens in relation to the state.

Keywords : *Character, Character Building, Nation Character and Citizens*

ABSTRAK

Pendidikan karakter dilakukan untuk menjawab persoalan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional Pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003. Penerapan nilai-nilai dasar pendidikan karakter secara formal dimulai pada siswa di sekolah dan diikuti secara informal dalam lingkungan keluarga. Setelah kedua lingkungan tersebut secara beriringan akan melalui penerapan di lingkungan masyarakat dan bangsa. Karakter sebagai warga negara berkaitan erat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penerapan nilai-nilai dasar pendidikan karakter dilakukan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan sebagai warga negara di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan bangsa. Karakter bangsa Indonesia adalah Pancasila. Adapun karakter bangsa yang diturunkan dari nilai-nilai dari setiap sila Pancasila adalah jujur, cerdas, tangguh dan peduli. Keempat karakter tersebut diimplikasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dimulai dari kehidupan di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan bangsa. Penerapannya dilakukan bersama norma dan hukum yang harus ditaati agar tercipta keadaan yang tertib, aman, tentram, seimbang dan serasi sebagai dasar moral bagi warga negara dalam hubungannya dengan negara.

Kata Kunci : *Karakter, Pendidikan Karakter, Karakter Bangsa dan Warga Negara*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi masa depan. Dengan pendidikan yang unggul dan berkualitas segala macam persoalan sosial dapat diatasi dengan baik. Senada dengan tujuan pendidikan itu sendiri berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yaitu: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya menjawab persoalan di atas, di satu sisi dengan kata lain pendidikan kita belum berhasil membentuk generasi muda yang unggul dan berkarakter. Masih banyak pekerjaan rumah yang harus kita lakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Diperlukan kerja keras semua pihak baik pemerintah, masyarakat

maupun orang tua peserta didik untuk membentuk generasi muda yang unggul dan berkarakter. Keunggulan generasi muda dapat dilakukan melalui rangkaian usaha peningkatan prestasi peserta didik di segala bidang, sementara karakter peserta didik dapat dibentuk melalui keteladanan moral semua bangsa.

Pendidikan informal, selama ini belum memberikan kontribusi signifikan terutama dalam lingkungan keluarga dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas orangtua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh media elektronik ditengarai dapat berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal

lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah.

Peserta didik yang menyontek saat berlangsungnya ujian di sekolah kenyataannya masih banyak ditemukan, bersikap malas saat pelajaran, acuh tak acuh, tawuran antar pelajar, terjerat pergaulan bebas, terlibat narkoba, munculnya budaya materialisme, individualistis, egosentris, kurang peka, rendahnya kepedulian terhadap orang lain, sopan santun dan tata krama mulai ditinggalkan, berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, geng pelajar dan geng motor yang melakukan tindakan anarkhis, merupakan contoh kasus yang nyata dan tidak sedikit ditemukan pada generasi muda. Semua perilaku negatif di kalangan pelajar jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah, salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan karakter di lembaga pendidikan dan juga kondisi lingkungan yang tidak mendukung.

Kondisi yang memprihatinkan tersebut tentu saja menggelisahkan semua komponen bangsa. Diperlukan pembangunan karakter melalui pendidikan karakter untuk membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti dan mulia. Pendidikan karakter yang *notebene* bisa dioptimalkan sebagai media yang strategis untuk mengembangkan, menyuburkan dan mengakarkan nilai-nilai keluhuran budi dan kemanusiaan yang dikebiri dan disingkirkan melalui prose pendidikan yang serba *dogmatis*, *indoktrinasi* dan *instruksional*. Sehingga selama mengikuti proses pendidikan generasi muda hanya sekedar obyek dan ilmu pengetahuan yang serba pendiam dan penurut dan kehilangan daya kreatif dan sikap kritis. Dan ini berkaitan erat dengan sikap sebagai warga negara.

Pendidikan karakter berkaitan dengan warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menciptakan warga negara yang baik dapat dilakukan dengan pendidikan karakter. Warganegara adalah anggota dari negara (Winarno, 2008:50). Warganegarah sebagai pendukung negara dan memiliki arti penting untuk negara. Sebagai anggota dari negara, warganegara memiliki hubungan atau ikatan dengan negara. Hubungan antara warga negara dengan negara terwujud dalam bentuk hak dan kewajiban antara keduanya. Warga negara memiliki hak dan kewajiban terhadap negaranya. Dengan istilah sebagai warga negara, ia memiliki hubungan timbal balik yang sederajat dengan negaranya.

Karakter warga negara yang baik adalah adanya keadaban, tanggung jawab individu, disiplin diri dan ketaatan terhadap peraturan, mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi, kemampuan untuk kompromi atau bekerjasama, dan toleransi

terhadap keagamaan (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2011:59). Melalui pengembangan pendidikan karakter diharapkan mampu melahirkan karakter warga negara Indonesia yang baik memiliki ciri-ciri: manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mencintai sesama manusia, keluarga, masyarakat, bangsa dan tanah airnya dalam masyarakat majemuk dan toleransi keagamaan (Winataputra dalam Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2011:59). Salah satu sarana untuk memberikan penerapan dan pemahaman mengenai karakter warga negara Indonesia yang baik melalui pemberian pengetahuan dan penerapan nyata dari pendidikan karakter dengan nilai-nilai karakter warga negara.

Siswa merupakan peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan dan keterampilan tetapi diselaraskan juga dengan pembentukan watak. Siswa-siswa yang ada disekolah ini peserta didik yang diharapkan akan menjadi seorang warga negara pemula. Dalam mempersiapkannya sebagai warga negara yang matang diperlukan pengetahuan tambahan mengenai pendidikan karakter sebagai warga negara. Dengan diadakannya penyuluhan mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai warga negara, diharapkan siswa bukan hanya memahami tetapi juga menerapkannya dengan sepenuh hati.

Rendahnya karakter bangsa ini menjadi perhatian semua pihak. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Untuk itulah berdasarkan uraian pada analisa situasi sebagaimana dikemukakan maka penulis ingin melihat bagaimana pemahaman dan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai warga negara? Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang penerapan nilai-nilai pendidikan karakter sehingga para siswa dapat berperilaku berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai seorang warga negara.

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani, yaitu "to mark" yang berarti menandai. Terdapat beberapa pengertian tentang karakter, yaitu:

- Karakter merujuk pada bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku kejam, serakah dan tidak jujur tentulah orang itu dianggap memiliki perilaku buruk. Demikian juga sebaliknya.
- Karakter berkaitan dengan "personality". Seseorang dapat disebut sosok berkarakter

- apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.
- c. Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.
 - d. Karakter menurut pendidik dan psikolog, karakter sebagai sifat-sifat suatu kepribadian yang tunduk pada sanksi-sanksi moral dari masyarakat.
 - e. Karakter menurut psikologi behaviorial, karakter dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Oleh karena itu, usaha pengembangan dan pendidikan karakter tetap dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan orang tersebut. Salah satu caranya dengan merekayasa faktor lingkungan. (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2011:25-28).

Melalui pengertian di atas, dapat dipahami bahwa karakter berkaitan erat dengan kekuatan moral. Jadi, orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian pendidikan untuk membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan moral yang positif bukan yang negatif. Karakter memiliki peran besar dalam mewujudkan cita-cita dan potensi seseorang untuk membangun kehidupan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya, orang lain dan bangsanya.

Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai kebaikan pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik dalam berhubungan dengan sesama manusia, lingkungan, nusa bangsa maupun dengan Tuhan Yang Maha Esa sehingga menjadi manusia seutuhnya.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona (1992) dalam (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2011:7-8) tanpa ketiga aspek tersebut ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi

ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depannya karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Proses pendidikan berbasis pengalaman merupakan kunci dari pendidikan karakter. Pengalaman memberikan pengajaran yang lebih penting ketimbang hanya sekedar pengetahuan. Pengalaman membutuhkan penerapan emotif ketimbang pengetahuan yang mengandalkan unsur kognitif. Oleh karena itu cara utama yang perlu diterapkan adalah dengan pemberian pelatihan dan pembiasaan yang berkelanjutan melalui praktek keseharian terutama dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan bangsa.

PEMBAHASAN

Pancasila merupakan sarana yang ampuh sekali untuk mempersatukan bangsa Indonesia. Hal ini sudah semestinya karena Pancasila adalah falsafah hidup dan kepribadian bangsa Indonesia yang mempunyai nilai-nilai dan norma yang oleh bangsa Indonesia diyakini paling benar, paling adil, paling bijaksana dan sesuai bagi bangsa Indonesia sehingga dapat mempersatukan bangsa (Trianto dan Tutik, 2007:49).

Karakter bangsa Indonesia adalah Pancasila karena Pancasila merupakan pandangan hidup yang memberikan pola perilaku atau karakter. Adapun karakter bangsa Indonesia yang diturunkan dari setiap sila Pancasila pada tabel-tabel berikut ini:

Tabel 1.
Seperangkat Karakter dari Sila Pertama dan Sila Kedua

KARAKTER SILA PERTAMA DAN SILA KEDUA	
Ketuhanan Yang Maha Esa	Kemanusiaan
1) Hormat dan bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan	1) Persamaan derajat, hak dan kewajiban
2) Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan	2) Saling mencintai
3) Tidak memaksakan agama dan kepercayaan kepada orang lain.	3) Tenggeng rasa
4) Hubungan antara manusia dengan Tuhannya.	4) Tidak semena-mena terhadap orang lain
	5) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan
	6) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan
	7) Berani membela kebenaran dan keadilan
	8) Merasakan dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia

Sumber: Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi, 2011:39.

Tabel 2.
Seperangkat Karakter dari Sila Ketiga dan Sila Keempat

KARAKTER SILA KETIGA DAN SILA KEEMPAT	
Persatuan dan Kesatuan	Kerakyatan
1) Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan	1) Mengutamakan kepentingan masyarakat dan negara
2) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara	2) Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain
3) Bangga menjadi bangsa Indonesia yang bertanah air Indonesia serta menjunjung tinggi Bahasa Indonesia	3) Mengutamakan musyawarah untuk mufakat
4) Memajukan persatuan dan kesatuan yang Berbhinneka Tunggal Ika	4) Beritikad baik dan bertanggung jawab dalam melaksanakan keputusan bersama
	5) Menggunakan akal sehat dan nurani luhur dalam bermusyawarah
	6) Berani mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan yang Maha Esa

Sumber: Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi, 2011:39.

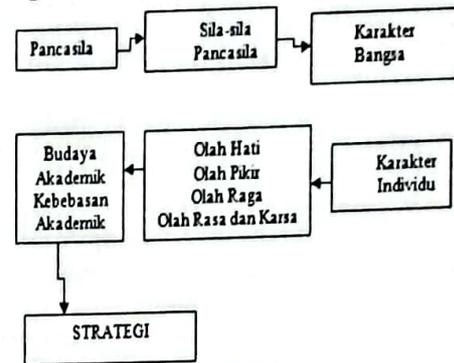
Tabel 3.
Seperangkat Karakter dari Sila Kelima

KARAKTER SILA KE LIMA	
Keadilan Sosial	
1) Sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan	
2) Sikap adil	
3) Menjaga keharmonisan antara hak dan kewajiban	
4) Hormat terhadap hak-hak orang lain	
5) Suka menolong orang lain	
6) Jauh dari sikap kekerasan	
7) Tidak boros	
8) Tidak bergaya hidup mewah	
9) Suka bekeja keras	
10) Menghargai karya orang lain.	

Sumber: Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi, 2011:39

Pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang dalam konteks interaksinya dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial budaya yang bersangkutan. Dengan kalimat yang lain dapat dikatakan bahwa pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didiknya dari lingkungan sosial, budaya masyarakat dan budayanya.

Mengacu pada hakikat di atas, Pancasila di gali dari budaya bangsa Indonesia yang berarti Pancasila telah menjadi pandangan hidup bangsa dan Indonesia yang memberikan pola perilaku atau karakter bangsa Indonesia. Berdasarkan pendekatan psikologis, karakter bangsa Indonesia yang terdapat pada setiap sila ditempatkan dalam kerangka referensi olah hati, olah pikir, olah raga dan karsa (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2011:43). Muatan dari keempat oleh tersebut dijabarkan seperti yang tercantum dalam Kebijakan Nasional, Pembangunan Karakter Bangsa, Tahun 2010-2025 seperti divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 1.

Skematik Korelasi antara Pancasila dan Nilai-nilai Dasar Karakter di Lingkungan Dikti

Sumber: (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2011:43)

Muatan karakter yang berasal dari olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa yang diturunkan oleh setiap sila Pancasila, kemudian dipilih satu jenis karakter dari keempat olah tersebut. Adapun berbagai macam jenis karakter dan karakter yang dipilih adalah sebagai berikut:

- Karakter yang bersumber dari oleh olah hati adalah jujur
- Karakter yang bersumber dari olah pikir adalah cerdas
- Karakter yang bersumber dari olah raga adalah tangguh
- Karakter yang bersumber dari olah karsa dan rasa adalah peduli

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional memberikan arti terhadap kata jujur, tangguh, cerdas dan peduli yang merupakan nilai-nilai dasar pendidikan karakter terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.

Pengertian Jujur, Cerdas, Tangguh dan Peduli

Nilai-nilai Dasar Pendidikan Karakter	Deskripsi
Jujur	Lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, ikhlas
Tangguh	Sukar dikalahkan, kuat, andal, kuat sekali pendiriannya, tabah dan tahan menderita

Cerdas	Sempurna perkembangan akal budinya untuk berpikir, tajam pikirannya
Peduli	Mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan

Sumber: (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2011, 46).

Pada dasarnya warga negara yang baik tercermin dalam manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia pembangunan yang ber-Pancasila dan berkarakteristik sebagai berikut: memiliki rasa kesadaran sebagai warga negara, memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat, dan partisipasi terhadap pembangunan (Cholisin dalam Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2011:58). Oleh karena itu, indikator warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara meliputi:

- a. Ikut serta atau berpartisipasi dalam mewujudkan negara yang demokratis (demokrasi politik)
- b. Berpartisipasi dalam mewujudkan kemanusiaan (demokrasi sosial)
- c. Berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial (demokrasi ekonomi).

Individu-individu atau manusia-manusia yang hidup bersama di suatu tempat, pada akhirnya membentuk kehidupan bermasyarakat. Kehidupan bermasyarakat adalah kehidupan bersama antara individu di suatu tempat. Ketika kelompok-kelompok masyarakat bersatu karena ikatan nasib yang sama, perasaan yang sama dan kebersamaan untuk mencapai tujuan yang sama, maka terbentuklah kehidupan berbangsa. Kehidupan berbangsa adalah interaksi antara orang-orang dan antar masyarakat dengan ikatan perasaan, nasib, dan cita-cita yang sama. Kehidupan berbangsa yang semakin berkembang sehingga mempunyai aturan hukum dan pemerintahan akan membentuk kehidupan bernegara. Kehidupan bernegara adalah kehidupan suatu bangsa yang sudah memiliki aturan hukum dan pemerintah yang sah.

Implikasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah norma dan hukum yang harus ditaati agar tercipta keadaan yang tertib, aman, tentram, seimbang dan serasi. Berikut adalah perilaku warga negara yang perlu dikembangkan (Martiyono dalam Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2011, 59-62):

a. Perilaku di Lingkungan Keluarga

- Menyayangi orangtua, kakak, dan adik
- Mendengarkan dan melaksanakan nasehat orang tua
- Berpamitan kepada orang tua jika hendak pergi
- Mengunjungi saudara yang lebih tua pada hari raya
- Membantu orangtua sesuai dengan pembagian tugas di rumah

b. Perilaku di Lingkungan Sekolah

Adanya tata tertib yang harus dipatuhi oleh peserta didik. Tata tertib di buat oleh pihak sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman. Contoh perilaku sesuai dengan kebiasaan dan peraturan di lingkungan di sekolah, antara lain:

- Mengenakan pakaian seragam dengan sopan dan rapi
- Masuk ke dalam kelas tepat waktu
- Mengikuti upacara bendera setiap hari Senin atau Sabtu
- Tidak menyontek pada saat ujian
- Berkata dan berperilaku sopan kepada guru, penjaga sekolah dan pegawai tata usaha.

c. Perilaku di Lingkungan Masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat ditemui norma-norma, kebiasaan, adat-istiadat dan peraturan. Setiap anggota masyarakat harus taat pada norma dan peraturan yang berlaku tanpa kecuali, termasuk anak-anak maupun orang dewasa. Contoh perilaku sesuai dengan norma, kebiasaan, adat-istiadat dan peraturan di lingkungan masyarakat, antara lain:

- Menjaga sopan santun dalam pergaulan masyarakat
- Mengikuti kegiatan ronda atau kerja bakti
- Ikut serta dalam kegiatan pemuda di karang taruna
- Tolong-menolong dengan tetangga
- Ikut menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal.

d. Perilaku di Lingkungan Berbangsa dan Bernegara

Di dalam sebuah negara atau bangsa terdapat norma, kebiasaan, adat-istiadat dan peraturan yang wajib ditaati. Sebagai warga negara yang baik kita harus mentaati agar tercipta suasana kehidupan berbangsa dan bernegara yang adil, damai, demokratis dan sejahtera. Contoh perilaku sesuai norma, kebiasaan, adat-istiadat dan peraturan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, antara lain:

- Melengkapi diri dengan kartu tanda Penduduk (KTP)
- Mematuhi peraturan lalu lintas
- Tidak melakukan perbuatan menyimpang, seperti tidak minum-minuman beralkohol dan tidak memakai obat-obat terlarang
- Mengikuti pemilihan umum yang diselenggarakan negara
- Membantu orang yang tertimpa bencana, seperti bencana alam.

Perilaku sebagai warga negara yang baik dilakukan sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan tersebut. Pembiasaan dilakukan secara informal berdasarkan norma yang dibuat oleh kesepakatan keluarga. Mengikuti norma yang berlaku di sekolah berupa tata tertib sekolah dan mengikuti norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dan yang paling utama adalah mengikuti norma hukum yang berlaku di negara sebagai warga negara yang patuh hukum.

PENUTUP

Penerapan nilai-nilai dasar pendidikan karakter sebagai warga negara merupakan salah satu fungsi dalam menerapkan pendidikan nasional. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan karakter merupakan pendidikan pengalaman yang memerlukan latihan dan pembiasaan yang dimulai dari lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan bangsa.

Adapun berbagai macam jenis karakter dan karakter yang dipilih berdasarkan muatan karakter dalam Pancasila adalah sebagai berikut:

- a. Karakter yang bersumber dari oleh olah hati adalah jujur
- b. Karakter yang bersumber dari olah pikir adalah cerdas

- c. Karakter yang bersumber dari olah raga adalah tangguh
- d. Karakter yang bersumber dari olah karsa dan rasa adalah peduli.

Keempat karakter tersebut diwujudkan sebagai perilaku warga negara dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PKN*. Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2011. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Winarno. 2008. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Trianto dan Tutik, Titik Triwulan. 2007. *Falsafah Negara dan Pendidikan Kewarganegaraan*. Prestasi Pustaka Publisher. Jakarta.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.